

Proses Perubahan Bunyi dan Bentuk Kosakata Ragam Gaul pada Akun *Twitter @txtdrjkt*

Vira Amalia Rahmayani; Drs. Suharyo, M.Hum; Riris Tiani, S.S.,M.Hum
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
viraamaliar21@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the changing of sound and the form of slang vocabulary found on Twitter account @txtdrjkt. The type of this research is a qualitative descriptive research. The sources of this research use secondary data which are obtained from the speech using slang vocabulary on the Twitter account of @txtdrjkt. The data collection method are observation, note-taking techniques and screenshots. This research uses a data analysis method that is a distributional method with segmenting immediate constituents technique. Moreover, the advanced technique includes insertion technique and reverse technique. The results of this research showed (1) the process of changing sound found 9 data on the preservation of the first syllable plus phoneme /s/ which allegedly imitated pre-existing forms, such as thank you which was shortened to thanks; (2) there are several changing form of slang vocabulary process including 32 acronyms from the phrase and 33 acronyms from the compound words. Dominant acronyms are formed from the first syllable preservation of each word. Some acronyms have sound changes to make pronunciation easier.

Keywords: slang vocabulary, phonology, phrase, compound word

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi dan bentuk kosakata ragam gaul yang terdapat pada akun *Twitter @txtdrjkt*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder, yaitu tuturan yang menggunakan kosakata ragam gaul pada akun *Twitter @txtdrjkt*. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik bebas libat cakap, teknik catat, dan *screenshot*. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL), teknik lanjutan teknik sisip dan teknik balik. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) proses perubahan bunyi ditemukan sebanyak 9 data pengekaln suku pertama ditambah fonem /s/ yang diduga meniru bentuk yang sudah ada sebelumnya, seperti kata *terima kasih* yang disingkat menjadi *trims*; (2) proses perubahan bentuk kosakata ragam gaul ditemukan 32 data akronim dari bentuk frasa dan 33 data akronim dari bentuk majemuk. Akronim dominan dibentuk dari pengekaln suku kata pertama masing-masing kata. Beberapa akronim mengalami perubahan bunyi untuk mempermudah pengucapan.

Kata kunci: ragam gaul, fonologi, frasa, kata majemuk

PENDAHULUAN

Bahasa memudahkan manusia untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi. Masyarakat pengguna bahasa dapat menyesuaikan kosakata yang digunakan dalam situasi formal maupun nonformal. Kosakata yang digunakan dalam situasi formal merupakan kosakata baku bahasa Indonesia, sedangkan untuk situasi nonformal biasa ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Salah satu ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan penggunaannya terbatas oleh komunitas remaja adalah ragam gaul. Ragam gaul adalah bahasa khas remaja yang kata-katanya telah diubah sedemikian rupa, sehingga hanya dapat dimengerti oleh remaja yang terjangkau media massa, padahal istilah itu berkembang, bertambah, dan berubah-ubah hampir setiap hari (Sarwono, 2020: 159).

Maraknya penggunaan ragam gaul sebagai bentuk pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi dapat dilihat dari segi sosial budaya, yaitu berkurangnya eksistensi bahasa Indonesia seiring dengan berkembangnya penggunaan ragam gaul. Penggunaan ragam gaul di era globalisasi semakin meluas, karena ragam gaul dianggap kekinian dan mengikuti perkembangan zaman. Berkembang pesatnya teknologi informasi menjadi gerbang utama menjamurnya penggunaan kosakata ragam gaul, terutama di media sosial. Tuturan menggunakan ragam gaul ditemukan dalam platform *Twitter*. Salah satu akun *Twitter* yang pengikutnya menggunakan kosakata ragam gaul dalam tiap tuturannya adalah akun @txtdrjkt (Teks dari Jakarta). Akun ini memiliki admin yang bertugas mengirimkan twit berisi pertanyaan, curhatan, berita, atau seputar informasi kejadian di wilayah Jakarta. Akun ini cukup populer, terbukti dari jumlah pengikut akun tersebut telah mencapai 116 ribu pengguna. Pengikut akun ini tidak hanya pengguna yang berdomisili dari Jakarta, tetapi pengguna dari domisili mana pun juga dapat mengikutinya.

Kosakata ragam gaul yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk kata dasar dan akronim. Akronim dalam ragam gaul dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu akronim dari bentuk frasa dan akronim dari bentuk kata majemuk. Frasa atau kata majemuk sebagai input, sedangkan *outputnya* berupa akronim. Menurut Suroso (2014: 19-20) ciri frasa, yaitu 1) dapat disisipi kata lain; 2) menduduki suatu fungsi dalam kalimat; 3) dapat diperluas dengan afiks; 4) tidak mengubah makna komponennya. Menurut Ramlan (2009: 78) ciri kata majemuk, yaitu 1) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata; 2) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, unsur kata majemuk tidak dapat disisipi kata lain. Selain mengalami proses perubahan bentuk, kosakata ragam gaul

juga mengalami proses perubahan bunyi. Ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa adalah fonologi (Achmad, 2014: 4).

Penelitian ragam gaul sebelumnya pernah dilakukan oleh Bhuwana dkk. (2018) berjudul “*Analysis of Slang Words Formation Found in the Lyrics of Drake’s Song*”. Hasil penelitian tersebut ditemukan proses pembentukan kosakata ragam gaul dalam lirik lagu Drake, yaitu kliping, pembentukan kata baru, kata majemuk, reduplikasi, pencampuran, akronim, variasi, dan onomatope. Selain itu, penelitian dilakukan oleh Nadia (2019) berjudul “Bentuk Bahasa Gaul pada Status Komen di Media Sosial *Twitter* Periode 2018/2019”. Hasil penelitian ditemukan empat bentuk bahasa gaul, yaitu bentuk singkatan, pemenggalan, kontraksi, dan akronim.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses perubahan bunyi dan bentuk kosakata ragam gaul yang terdapat pada akun *Twitter* @txtdrjkt. Hal ini dikarenakan kosakata ragam gaul terus bertambah dan berkembang serta dapat mengubah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Kosakata ragam gaul perlu diteliti agar memudahkan masyarakat memahami maksud setiap kosakata ragam gaul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kosakata ragam gaul yang terdapat pada akun *Twitter* @txtdrjkt. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), dilanjutkan dengan teknik catat dan teknik *screenshot*. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik sisip dan teknik balik. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal (tanda dan lambang) dan metode informal (kata-kata sesuai ragam baku bahasa Indonesia).

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, proses perubahan kosakata ragam gaul dapat dilihat dari segi perubahan bunyi dan bentuk.

Proses Perubahan Bunyi Kosakata Ragam Gaul

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan perubahan bunyi berupa pengejalan suku pertama ditambah fonem /s/.

Pengekalan suku pertama ditambah fonem /s/

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat beberapa kosakata yang mengalami perubahan suku kata kedua menjadi fonem /s/, yaitu sebagai berikut.

Data (1)

Konteks: Admin mengunggah foto “Mudik lokal dilarang, warga Jakarta tak boleh ke Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi”.

A: “Hmm berita kemaren.”

P: “Dom Bintaro Jaksel **sans** aja ke sek5 wkwk.”

Kata *santai* pada data (1) diubah menjadi *sans* sebagai bentuk singkatannya. Kata *santai* terdiri dari dua suku kata, yaitu san.tai. Bentuk singkatan tersebut bertolak dari suku pertama kata *san(tai)* dengan ditambah fonem /s/. Fonem /t/ berubah menjadi fonem /s/ sebab berada di titik artikulasi yang hampir sama, yaitu ceruk gigi atas, sehingga berfungsi untuk mempermudah ucapan. Hal serupa juga terjadi pada data di bawah ini.

Data (2)

Konteks: Admin mengunggah gambar jepit rambut, rambut model *curly*, rok span, dan kunciran berwarna hitam.

A: “Kaka kaka hitz bergerombol sambil haha hihi lewat koridor *staterpack*.”

P1: “(menandai temannya) @thalasophobia lo gini di sekolah.”

P2: “Jeday doang ya. Rok, gelang, sm rambut kagak. Alias gue bukan kaka hits.”

P1: “Kaka **soms** kamu mah.”

Kata *sombong* pada data (2) diubah menjadi *soms* sebagai bentuk singkatannya. Kata *sombong* terdiri dari dua suku kata, yaitu som.bong. Bentuk singkatan tersebut bertolak dari suku pertama kata *som(bong)* dengan ditambah fonem /s/. Fonem /b/ berubah menjadi fonem /s/ untuk mempermudah ucapan. Titik artikulasi fonem /b/ berada pada kedua belah bibir dan menghambat arus udara, sedangkan artikulasi fonem /s/ cenderung mengeluarkan udara.

Data (3)

Konteks: Admin membuat twit sebagai berikut.

A: “Bahasa-bahasa gawl atau aneh anak Jakarta. – *a thread* –.”

P: “*Easy*, gak seribet bahasa Sadang yang serapan dari bahasa Jakarta. Contoh “Ol semok **gobs!** Eug doang yang garr!!!” Lo semua goblok gue doang yang engga.”

Kata *goblok* pada data (3) diubah menjadi *gobs* sebagai bentuk singkatannya. Kata *goblok* terdiri dari dua suku kata, yaitu gob.lok. Bentuk singkatan tersebut bertolak dari suku pertama kata *gob(lo)* dengan ditambah fonem /s/. Fonem /l/ berubah menjadi fonem /s/ sebab berada di titik

artikulasi yang hampir sama, yaitu ceruk gigi atas, sehingga berfungsi untuk mempermudah ucapan.

Penambahan fonem /s/ yang terjadi pada beberapa data di atas, diduga meniru bentuk yang sudah ada sebelumnya, seperti kata *terima kasih* yang disingkat menjadi *trims*.

Proses Perubahan Bentuk Kosakata Ragam Gaul

Proses perubahan bentuk ragam gaul mencakup beberapa hal, yaitu akronim dari bentuk frasa dan akronim dari bentuk kata majemuk.

Akronim dari Bentuk Frasa

Berdasarkan data yang ditemukan, input ragam gaul berupa frasa, sedangkan *outputnya* berupa akronim.

Data (4)

Konteks: Admin mengunggah *screenshot* “info tempat makan atau jajanan di sekitar MRT bundaran HI dong”.

A: “Kasi tau dong.”

P: “Kebon kacang alias belakang GI *west mall* & PI *south gate*/ Dior. Enak2 dan **murce** *street foodnya*. Kalo mau yang nyaman sekalian di resto dalem GI & PI nya nder mantep juga kok.”

Murce pada data (4) merupakan akronim yang terbentuk dari frasa *murah cekali*, sehingga inputnya berbentuk frasa, sedangkan *outputnya* berbentuk akronim. Kata *murah* terdiri dari dua suku kata, yaitu mu.rah, sedangkan kata *cekali* terdiri dari tiga suku kata, yaitu ce.ka.li. Akronim *murce* dibentuk dari pengejalan suku kata pertama pada kata *mur(ah)* dan pengejalan suku kata pertama pada kata *ce(kali)*. Fonem /r/ pada akronim *murce* berfungsi untuk mempermudah ucapan. *Cekali* berasal dari kata ‘sekali’ yang mengalami perubahan fonem /s/ menjadi fonem /c/ pada huruf pertama. Bunyi [s] berubah menjadi [c] sebab berada di daerah titik artikulasi alat ucap.

Data (5)

Konteks: Admin membuat twit sebagai berikut.

A: “Kalian tim nonton Ikatan Cinta apa Persija vs Persib?”

P: “Astagfirullah kaga tadarus, tarawih, itikaf, parah banget. Btw ntar **nobar** dimana?”

Nobar pada data (5) merupakan akronim yang terbentuk dari frasa *nonton bareng*, sehingga inputnya berbentuk frasa, sedangkan *outputnya* berbentuk akronim. *Nonton* berasal dari kata ‘tonton’ yang mengalami perubahan fonem /t/ menjadi fonem /n/ pada huruf pertama. Bunyi [t] dan [n] terletak di titik artikulasi yang sama, yaitu artikulasi apikodental, ujung lidah sebagai

artikulator aktif, sedangkan gigi atas menjadi artikulator pasif. Frasa *nonton bareng* masing-masing terdiri dari dua suku kata, yaitu non.ton dan ba.reng. Akronim *nobar* dibentuk dari pengekalannya suku kata pertama masing-masing kata, yaitu *no(nton) bar(eng)*.

Data (6)

Konteks: Admin mengunggah hasil *screenshot* *twit* orang lain “Anak cucu apa ngga nanya? Kita bisa tinggal di Menteng gimana ceritanya?”

A: (memasang emoji tertawa)

P: “Pas gawe di Kuningan temen gue bilang rumahnya di menteng, keren juga **orkay**, ternyata Menteng Pulo.”

Orkay pada data (6) merupakan akronim yang terbentuk dari frasa *orang kaya*, sehingga inputnya berbentuk frasa, sedangkan *outputnya* berbentuk akronim. Kata *kaya* terdiri dari dua suku kata, yaitu ka.ya. Akronim *orkay* dibentuk dari pengekalannya dua huruf pertama pada kata *or(ang)* dan pengekalannya suku kata pertama pada kata *kay(a)*. Fonem /y/ pada akronim *orkay* berfungsi untuk mempermudah ucapan. Bentuk ini serupa dengan kata dasar *radio* yang mendapat bunyi semi-vokoid [y] untuk mempermudah ucapan, sehingga menjadi *radi[y]o*.

Data (7)

Konteks: Admin mengunggah foto kucing.

A: “Konten gemes!! Si paling suka di kolong motor.”

P: “Dimana mana kucing **pelor**.”

Pelor pada data (7) merupakan akronim yang terbentuk dari frasa *nempel motor*, sehingga inputnya berbentuk frasa, sedangkan *outputnya* berbentuk akronim. Frasa *nempel motor* masing-masing terdiri dari dua suku kata, yaitu nem.pel dan mo.lor. Akronim *pelor* dibentuk dari pengekalannya suku kata kedua masing-masing kata, yaitu *(nem)pel (mol)or*. *Nempel* berasal dari kata ‘tempel’ yang mengalami perubahan fonem /t/ menjadi fonem /n/ pada huruf pertama. Bunyi [t] dan [n] terletak di titik artikulasi yang sama, yaitu artikulasi apikodental, ujung lidah sebagai artikulator aktif, sedangkan gigi atas menjadi artikulator pasif.

Akronim dari Bentuk Kata Majemuk

Berdasarkan data yang ditemukan, input ragam gaul berupa kata majemuk, sedangkan *outputnya* berupa akronim.

Data (8)

Konteks: Admin membuat *twit* sebagai berikut.

A: “WA mau *down* mau engga, tetep ga ada yang *ngechat*, kan?”

P: “**Gercep** sekali ya anda, Min.”

Gercep pada data (8) merupakan akronim yang terbentuk dari kata majemuk *gerak cepat*, sehingga inputnya berbentuk kata majemuk, sedangkan *outputnya* berbentuk akronim. Kata majemuk *gerak cepat* masing-masing terdiri dari dua suku kata, yaitu *ge.rak* dan *ce.pat*. Akronim *gercep* dibentuk dari pengekalannya suku kata pertama masing-masing kata, yaitu *ger(ak) cep(at)*. Fonem /r/ pada akronim *gercep* berfungsi untuk mempermudah ucapan. Bentuk seperti ini serupa dengan kata dasar *rem* yang mendapat fonem /ê/ untuk mempermudah ucapan, sehingga menjadi *êrem*. Jika kata dasar *rem* mendapat afiks {*meN-*}, maka proses morfologisnya {*meN-*} + {*rem*} → {*mengêrem*}.

Data (9)

Konteks: Admin mengunggah gambar sepatu *Supra*, behel, telepon genggam merek *Blackberry* dan jam tangan *Monol*.

A: “Gue paling gaul. Mo apa apa lo? Kaka hits 2010an.”

P: “HAHAHAHA ASLI INI **KAKEL** GUE BANGET.”

Kakel pada data (9) merupakan akronim yang terbentuk dari kata majemuk *kakak kelas*, sehingga inputnya berbentuk kata majemuk, sedangkan *outputnya* berbentuk akronim. Kata majemuk *kakak kelas* masing-masing terdiri dari dua suku kata, yaitu *ka.kak* dan *ke.las*. Akronim *kakel* dibentuk dari pengekalannya suku kata pertama masing-masing kata, yaitu *ka(kak) kel(as)*. Fonem /l/ pada akronim *kakel* berfungsi untuk mempermudah ucapan. Bentuk ini serupa dengan kata dasar *lap* yang diucapkan menjadi *êlap*. Jika kata dasar *lap* mendapat afiks {*meN-*}, maka proses morfologisnya {*meN-*} + {*lap*} → {*mengêlap*}.

Data (10)

Konteks: Admin mengunggah foto Kopi Kenangan dan Janji Jiwa.

A: “Klean tim mana, kopi kenangan atau janji jiwa?”

P: “Janjiw **manjiw**.”

Manjiw pada data (10) merupakan akronim yang terbentuk dari kata majemuk *mantap jiwa*, sehingga inputnya berbentuk kata majemuk, sedangkan *outputnya* berbentuk akronim. Kata majemuk *mantap jiwa* masing-masing terdiri dari dua suku kata, yaitu *man.tap* dan *ji.wa*. Akronim *manjiw* dibentuk dari pengekalannya suku kata pertama masing-masing kata, yaitu *man(tap) jiw(a)*. Fonem /w/ pada akronim *manjiw* berfungsi untuk mempermudah ucapan. Bentuk ini serupa dengan kata dasar *uang* yang mendapat bunyi semi-vokoid [w] untuk mempermudah ucapan, sehingga menjadi *u[w]ang*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, perubahan singkatan suku pertama dengan ditambah fonem /s/ diduga meniru bentuk yang sudah ada sebelumnya, seperti bentuk *terima kasih* yang disingkat menjadi *trims*. Perubahan bentuk kosakata ragam gaul dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu akronim dari bentuk frasa dan akronim dari bentuk kata majemuk. Akronim dominan dibentuk dari pengekaln suku pertama masing-masing kata. Beberapa akronim mengalami perubahan bunyi untuk mempermudah pengucapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad H.P dan Krisanjaya. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Bhuwana, I.P.A dkk. 2018. "Analysis of Slang Words Formation Found in the Lyrics of Drake's Songs". *Language and Education Journal Undiksha*, Vol. 1, No. 2, hal: 71-79.
- Nadia, Nurjihan. 2019. "Bentuk Bahasa Gaul pada Status Komen di Sosial Media *Twitter* Periode 2018/2019". *Skripsi Prodi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sarwono, Sarlito W. 2020. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.